

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Melalui pendidikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan, wawasan dan keterampilan. Melalui pendidikan juga manusia memiliki harkat, derajat dan martabat yang lebih tinggi daripada makhluk yang lainnya. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka dan kreatif tanpa kehilangan identitas dirinya, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (Jihad, 2012).

Sedangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan penerapan kurikulum yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan (Sukmadinata, 2017).

Sebagaimana pendapat dari Ida Rosyidah yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi yang paling mendasar dalam kehidupan keberagamaan manusia, maka Indonesia yang mayoritas hampir 70% beragama Islam, tentunya pemerintah sangat memperhatikan PAI yang diterapkan di sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Semua ini dilakukan supaya para siswa memiliki dasar keimanan yang lekat sebagai generasi di masa yang akan datang (Rosyidah, 2018).

Akan tetapi, harapan semua itu belum terwujud secara maksimal karena memang berkaitan dengan berbagai hal yang mempengaruhinya terutama menghadapi zaman sekarang yang disebut zaman digital dimana efek negatif terhadap anak begitu besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi persoalan pada

pembelajaran PAI saat ini di antaranya menurut Ida Rose adalah faktor pemerintah, keluarga, masyarakat, sekolah dan teknologi (Rosyidah, 2018).

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah faktor sekolah, yaitu rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan pengamatan dan berbagai analisis, ada banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yang bermakna, salah satunya yaitu lemahnya proses pembelajaran di sekolah. Adapun fakta yang dapat kita lihat di sekolah-sekolah bahwa proses pembelajaran lebih cenderung didominasi oleh guru. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa menjadi bosan, bahkan tidak sedikit dari mereka justru bermain dalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Agar tercipta suasana pembelajaran tersebut, seorang guru perlu melakukan pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung malas berpikir secara mandiri. Sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kondisi fisiologi, kecerdasan, bakat, minat, motivasi dan kemampuan kognitif. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan dan faktor instrumental (Yudiprasetya, 2014).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pedoman hidup (Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, 2004). Pembelajaran PAI mempunyai fungsi yang sangat tinggi dalam kehidupan seorang muslim karena akan membuat dirinya memahami apa tujuan hidup di dunia ini dan bermanfaat juga untuk kehidupan akhirat kelak. Begitu pentingnya pembelajaran PAI maka setiap guru dan siswa

harus melakukan hal yang baik agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII di SMP At-Tamamah Bayongbong menunjukkan pembelajaran masih dilakukan secara konvensional. Hal yang ditemukan bahwa masalah utama dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Proses belajar masih terpusat kepada guru, sehingga siswa menerima pelajaran secara pasif. Banyak dari siswa yang merasa bosan dalam belajar dan kurang mengerti akan materi yang disampaikan, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru PAI dan Budi Pekerti di SMP At-Tamamah Bayongbong didapatkan bahwa nilai PAI siswa di sekolah tersebut masih rendah. Hal tersebut terlihat dari beberapa hasil ujian harian masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM yaitu 68.

Tabel 1. 1 Nilai Rata-rata Ulangan Harian Mata Pelajaran PAI

Ujian Harian	KKM	Jumlah Siswa Lulus	Jumlah Siswa Tidak Lulus	Nilai Rata-Rata Ulangan
Bab 3	68	15	20	62,0
Bab 4	68	16	19	59,6
Bab 5	68	21	14	67,5

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa rata-rata ulangan harian materi pada pelajaran PAI belum memenuhi KKM. Selain itu, guru di sekolah tersebut cenderung menggunakan model konvensional dalam pembelajaran PAI dan jarang mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa atau fenomena yang terjadi, sehingga siswa kurang mengerti apa yang disampaikan guru dan menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang monoton sering kali membuat siswa menjadi jenuh untuk mengikutinya. Selama ini yang banyak dikenal dalam proses pembelajaran masih belum membuat siswa senang dalam pembelajaran dikarenakan masih menggunakan metode yang kurang bervariasi yakni metode

ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dengan menggunakan metode tersebut, hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya atau memberikan pendapat, sehingga dalam proses pembelajaran hasil belajarpun cukup rendah.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran mendukung siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, sehingga pembelajaran akan berpusat pada siswa bukan pada guru. Guru hanya bertugas sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.

Berdasarkan hal di atas, maka dalam pembelajaran PAI dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang tepat. Metode tersebut harus dapat mengembangkan kemampuan siswa dengan mengoptimalkan kemampuan yang telah dimiliki siswa dan meningkatkan kemampuan yang belum dimiliki siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT)*. Pembelajaran *REACT* merupakan metode yang mampu membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi di kehidupan nyata dan dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang didapatkannya dengan penerapan dengan kehidupan sehari-hari (Yudiprasetya, 2014).

Sebelumnya penelitian tentang penerapan metode *REACT* ini pernah dilakukan oleh (Fajri, 2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan penggunaan pembelajaran kontekstual metode *REACT* ini berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan lebih baik dari kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, (Dewi, 2017) hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan dengan menerapkan strategi *REACT*, (Sari, 2018) hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menerapkan strategi *REACT*, (Mustafidhin, 2016) hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan strategi *REACT*.

Melihat dari permasalahan yang telah dikemukakan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *REACT* dalam pembelajaran

PAI. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam dan melakukan suatu penelitian dengan judul **“Penerapan Metode REACT dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”** (Penelitian di SMP At-Tamamah Bayongbong Kelas VIII Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah agar lebih jelas apa yang ingin dibahas di dalam penelitian ini, adapun rumusan masalahnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan metode *REACT* dalam pembelajaran PAI pada materi mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI setelah diterapkan metode *REACT* pada materi mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses penerapan metode *REACT* dalam pembelajaran PAI pada materi mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI setelah diterapkan metode *REACT* pada materi mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini secara teoretis memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan terkhusus dalam

kedisiplinan ilmu kependidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

- b. Memberikan teori baru tentang pengaruh metode pembelajaran *REACT* terhadap hasil belajar peserta didik.
- c. Dapat menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian.
- d. Sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan manfaat untuk menyumbangkan pemikiran yang baik bagi sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *REACT*.

b. Bagi Pendidik

- 1) Mempermudah dalam penyampaian hal-hal yang penting dan detail pada peserta didik.
- 2) Sebagai bahan motivasi untuk menerapkan suatu metode pembelajaran, sehingga memberikan dampak yang baik dalam proses belajar mengajar.
- 3) Melalui penelitian ini diharapkan pendidik dapat mengetahui dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *REACT*.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Mempermudah dalam penerimaan informasi dari guru, membantu peserta didik dalam mengingat materi Pendidikan Agama Islam.
- 2) Meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Mendapatkan suasana belajar yang baru.
- 4) Dengan hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh metode *REACT* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP At-Tamamah Bayongbong. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas VIII SMP At-Tamamah Bayongbong, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, yaitu masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor di antaranya penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar lebih aktif.

Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah pembelajaran kontekstual metode *REACT*. Metode *REACT* merupakan strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang ditawarkan oleh *Center of Occupational Research and Development (CORD)*. Metode *REACT* adalah strategi pembelajaran kontekstual yang merupakan inti prinsip konstruktivisme (Utami, 2016).

Menurut (Crawford, 2001) metode *REACT* terdiri dari lima tahapan yaitu *relating* (mengaitkan), *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), *cooperating* (bekerjasama), dan *transferring* (menransfer). Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran. Berikut penjabaran dari tahapan-tahapan tersebut:

- a. *Relating* adalah pembelajaran dalam konteks pengalaman hidup atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.
- b. *Experiencing* adalah pembelajaran dengan melakukan cara penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*invention*).
- c. *Applying* adalah pembelajaran dengan meletakkan/menyimpan konsep-konsep untuk digunakan.
- d. *Cooperating* adalah pembelajaran dalam konteks berbagi, merespon dan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya.
- e. *Transferring* adalah penggunaan pengetahuan dalam konteks baru atau situasi baru yang belum diterapkan di kelas.

Langkah–langkah pembelajaran dengan strategi REACT dalam buku karangan (Yuliati, 2008) terdapat pada tabel :

Tabel 1. 2 Langkah–langkah Pembelajaran Metode REACT

Fase-fase	Kegiatan
<i>Relating</i>	Siswa dibimbing oleh guru untuk menghubungkan konsep materi dalam pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.
<i>Experiencing</i>	Siswa melakukan penelitian (<i>hands-on activity</i>) dan guru memberikan penjelasan untuk mengarahkan siswa menemukan pengetahuan baru.
<i>Applying</i>	Siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Cooperating</i>	Siswa melakukan diskusi kelompok untuk memecahkan permasalahan dan mengembangkan kemampuan berkolaborasi dengan teman.
<i>Transferring</i>	Siswa menunjukkan kemampuan terhadap pengetahuan yang dipelajarinya dan menerapkannya dalam situasi atau konteks baru.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah pembelajaran strategi *REACT* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru atau murid mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi prasyarat yang dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa atau pengetahuan siswa yang sudah ada sebelumnya (proses *relating*).
2. Dalam pelaksanaan di kelas siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok secara heterogen sehingga saat belajar dalam kelompok tersebut akan terjadi kerja sama dan melakukan penggalan tentang materi yang akan dipelajari (proses *experiencing* dan *cooperating*).
3. Setiap kelompok akan diberikan permasalahan dalam bentuk soal-soal yang harus diselesaikan sehingga siswa menerapkan pengetahuan yang telah dicari dan dipelajari sebelumnya (proses *applying*).

4. Beberapa kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya (proses *transferring*).
5. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pengetahuan yang telah dipelajari.

Kelebihan strategi *REACT* menurut pendapat Gulo dalam (Zakiyah, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Memperdalam pemahaman siswa.
2. Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri dan orang lain.
3. Mengembangkan sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki.
4. Mengembangkan keterampilan untuk masa depan.
5. Memudahkan siswa mengetahui kegunaan materi dalam kehidupan sehari-hari.
6. Membuat belajar secara inklusif.

Kekurangan Pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring, (REACT)*:

1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa dan guru pembelajaran dengan strategi *REACT* membutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa dan guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran, sehingga sulit mencapai target kurikulum. Untuk mengatasi hal tersebut perlu pengaturan waktu selektif dan seefektif mungkin dalam merencanakan pembelajaran.
2. Membutuhkan kemampuan khusus guru, kemampuan guru yang paling dibutuhkan adalah adanya keinginan untuk melakukan kreatifitas, inovasi dan komunikasi dalam pembelajaran, sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi ini.
3. Menuntut sifat tertentu siswa strategi *REACT* menekankan pada keaktifan siswa untuk belajar dan guru hanya sebagai mediator dan fasilitator. Siswa harus bekerja keras menyelesaikan masalah dalam kegiatan *experiencing* (mengalami) dan mau bekerjasama dalam kelompok. Jika sifat suka bekerja keras dan bekerja sama tidak ada pada diri siswa, maka strategi *REACT* tidak akan berjalan baik.

Jadi menurut uraian di atas metode *REACT* adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu suatu pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran di sekolah dengan keadaan dunia nyata siswa dan akan mendorong siswa untuk membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Metode *REACT* ini diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Supratiknya dalam bukunya *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes* hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

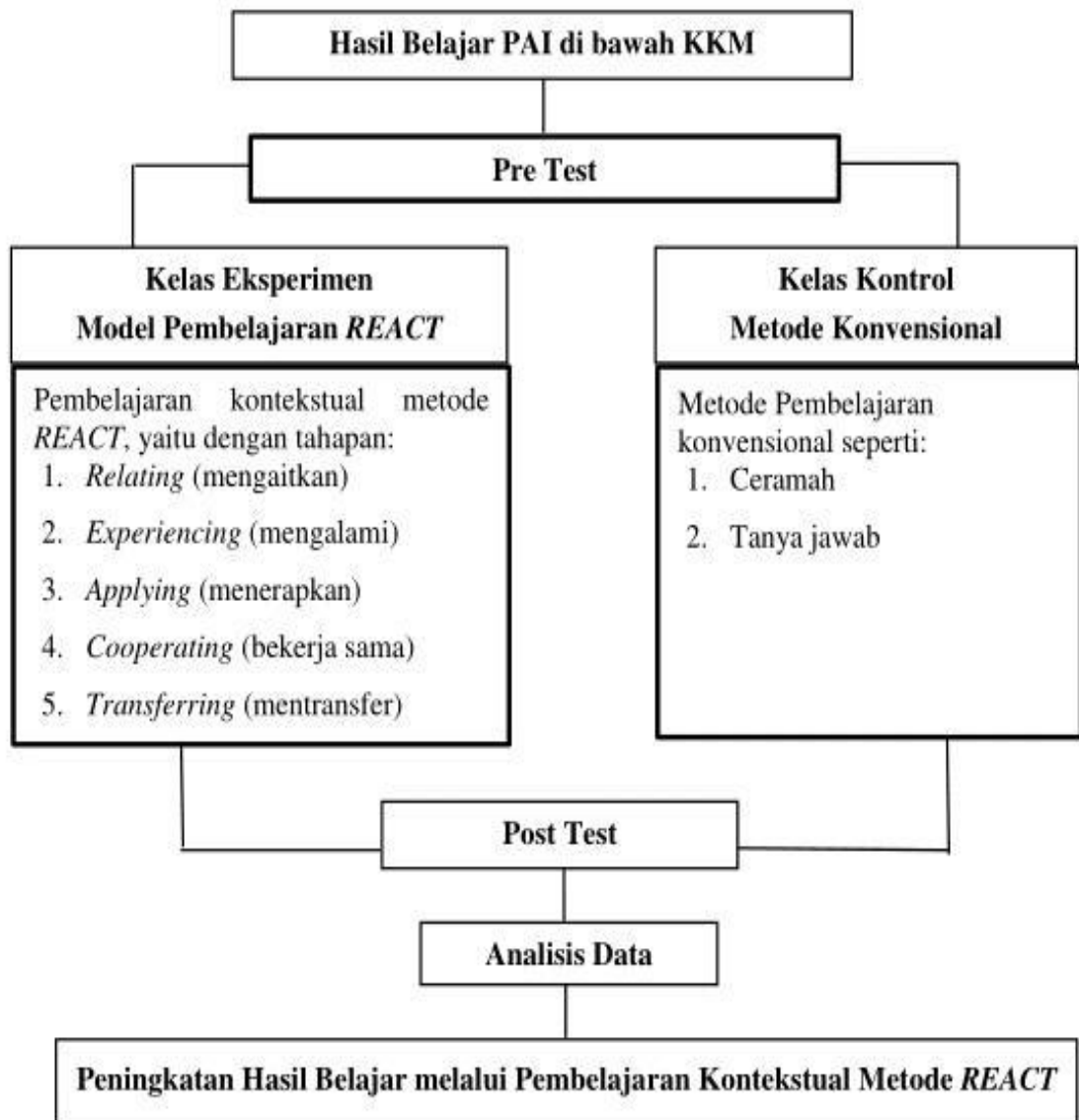
Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar menawarkan sarana yang perhatian dapat difokuskan pada prestasi murid yang sebenarnya dan ini merupakan ukuran yang lebih realistis dan asli dari nilai pendidikan dari ukuran masukan mengajar. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang. Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.

Mengukur hasil belajar termasuk dalam pengukuran psikologis. Dalam pengukuran psikologis ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut antara lain:

1. Pengukuran psikologis bersifat tidak langsung (*indirect*) berarti untuk mengukur gejala hasil belajar perlu diungkap dahulu dengan alat yang disebut tes.
2. Hasil pengukuran psikologis dipengaruhi oleh jenis instrumennya (tesnya). Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil ukur yang obyektif diperlukan alat yang valid dan reliabel.
3. Hasil pengukuran psikologis diwarnai oleh kondisi orang yang diukur. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pengukuran hasil belajar itu perlu dilakukan dengan cermat, khususnya pada saat pengukuran hasil belajar berlangsung.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Demikian berpengaruh metode *REACT* ini terhadap hasil belajar, pengaruhnya digambarkan dalam bagan berikut ini:





Gambar 1. 1
Peta Konsep

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, Statistika untuk Penelitian, 2013). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh antara metode pembelajaran REACT terhadap hasil belajar PAI pada peserta didik di SMP At-Tamamah Bayongbong”

karena metode pembelajaran tersebut berhubungan dengan peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Pengajuan hipotesis yang digunakan adalah pembelajaran menggunakan metode REACT. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran REACT terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP At-Tamamah Bayongbong.

H₁ : Terdapat pengaruh antara metode pembelajaran REACT terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP At-Tamamah Bayongbong.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan (penelitian terdahulu) ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian yang relevan, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, hanya saja terdapat beberapa kemiripan. Setelah melakukan tinjauan, penulis menemukan beberapa penulisan terkait dengan penelitian ini yang digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Fajri, 2017) "Pengaruh Pembelajaran Relating, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Virus Kelas X SMAN 1 Sinjai" Penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen semu (*Quasy experiment*) dengan menggunakan desain *Pre-Test And Post-Test group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Sinjai yang terdiri dari 5 rombel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*, yang terpilih menjadi kelas eksperimen adalah kelas X IPA4 sebanyak 32 siswa dan yang terpilih menjadi kelas kontrol adalah kelas X IPA5 sebanyak 32 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas belajar dan tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik

deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa penerapan pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) terhadap hasil belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,81 > 4,16$) dan Aktivitas belajar diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,51 > 4,16$) sehingga H_1 diterima. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) berpengaruh terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas X IPA SMA 1 Sinjai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2017) “Penerapan Strategi REACT untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa (Studi pada Siswa kelas VII Semester Ganjil SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui pembelajaran dengan strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring*). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 9 Metro tahun pelajaran 2016/2017 yang terdistribusi dalam tujuh kelas. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII- 1 dan VII-2 yang ditentukan dengan teknik *purposive random sampling*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan komunikasi matematis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-*t*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan strategi REACT dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2018) "Pengaruh Strategi Pembelajaran REACT terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Satu Atap Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran REACT terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 116 yang terdistribusi dalam empat kelas. Sampel dari penelitian adalah seluruh siswa

kelas VII A dan VII B yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan komunikasi matematis siswa. Analisis data penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney U*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *REACT* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Mustafidhin, 2016) “Keefektifan Strategi Pembelajaran *REACT* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kalor Kelas VII MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian ini membahas tentang penerapan strategi pembelajaran *REACT* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kajiannya dilatarbelakangi oleh presentase tingkat ketuntasan minimal siswa dalam mata pelajaran IPA yaitu baru 54,17% siswa yang telah mencapai nilai KKM yaitu 65. Selain itu pembelajaran yang selama ini dilakukan tergolong pasif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan strategi pembelajaran *REACT* (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kalor kelas VII MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yang dilaksanakan di MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang terbagi menjadi empat kelas. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel yang diperoleh adalah kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan strategi pembelajaran *REACT* sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes. Metode tes (*multiple choice test*) digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar. Data hasil penelitian diuji dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan dua rata-rata. Uji hipotesis penelitian ini dengan menggunakan t-tes. Berdasarkan perhitungan t-tes dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 5,525$ sedangkan $t_{tabel} = 1,684$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti rata-rata hasil

belajar fisika siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran *REACT* lebih tinggi daripada nilai rata-rata pembelajaran konvensional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *REACT* pada materi pokok kalor efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VII semester ganjil di MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu tahun pelajaran 2015/2016.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2017) mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017) yang berjudul "Penerapan Strategi *REACT* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Materi Energi Siswa Kelas IV SDN Perumnas BP". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan pemahaman konsep materi energi melalui penerapan konsep strategi *REACT* di kelas IV SDN Perumnas BP. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan pemahaman konsep setelah diterapkannya strategi *REACT* pada mata pelajaran IPA materi energi.

Demikian beberapa penelitian yang relevan tentang metode *REACT* ini. Melihat hasil dari penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian, namun penelitian ini merupakan penelitian yang baru dilakukan dan tidak sama dengan penelitian sebelumnya karena metode pembelajaran *REACT* ini berkenaan dengan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan penelitian terdahulu banyak ditemukan bahwa metode ini diterapkan pada mata pelajaran matematika dan IPA seperti fisika, kimia, biologi dan sebagainya. Jadi peneliti mencoba untuk menerapkan metode *REACT* ini dalam lingkup Pendidikan Agama Islam.